

PENDETA SEBAGAI SAHABAT
SUMBANGAN NILAI-NILAI PERSAHABAATAN BAGI KEPEMIMPINAN
PENDETA DI KLASIS GKJ LAWU KARANGANYAR



OLEH:

PURNOMO KRISTIAWAN

50210105

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PURNOMO KRISTIAWAN
NIM/NIP/NIDN : 50210105
Program Studi : MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
Judul Karya Ilmiah : **PENDETA SEBAGAI SAHABAT:
Sumbangan Nilai-nilai Persahabatan bagi Kepemimpinan
Pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar**

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- Dapat diakses tanpa embargo.
 Dapat diakses setelah 2 tahun.*
 Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

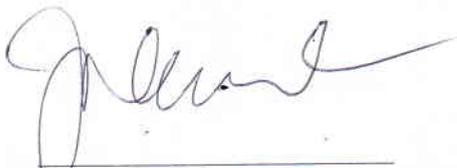
Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- dalam proses pengajuan paten.
 akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
 akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
 telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
 telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
 berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
 berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
 terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
 Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Mengetahui,



Fanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK _____



Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 50210105

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PENDETA SEBAGAI SAHABAT:

Sumbangan Nilai-nilai Persahabatan bagi Kepemimpinan Pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar

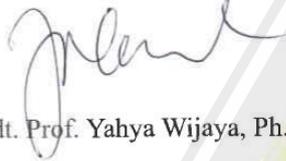
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Purnomo Kristiawan (50210105)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pembimbing 1



Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D

Pembimbing 2



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

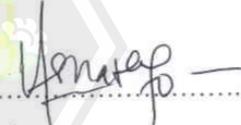
Penguji:

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th

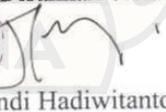
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

Tanda tangan



Disahkan oleh:




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PURNOMO KRISTIAWAN
NIM : 50210105
Program Studi : MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Judul karya ilmiah : PENDETA SEBAGAI SAHABAT: Sumbangsih Nilai-nilai Persahabatan bagi Kepemimpinan Pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 23 Januari 2025


A METERAL TEMPEL
6CSAMX062015437

Purnomo Krisuawan
Tanda tangan & nama terang mahasiswa
NIM 50210105

KATA PENGANTAR

Terpujilah Bapa, Putera, dan Roh Kudus sang sahabat yang memampukan saya menjalani peziarahan ini. Tanpa perkenannya tidak mungkin saya bisa tiba di ujungnya.

Hormat, cinta dan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Para dosen pembimbing dan penguji; Pdt.Prof.Yahya Wijaya, PhD, Pdt.DR.Asnath Niwa Natar, MTh, dan Pdt.Handi Hadiwitanto, PhD yang sudah membimbing saya dengan kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Majelis dan jemaat GKJ Karanganyar yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba wawasan yang lebih luas melalui studi ini. Terima kasih untuk kesabaran menunggu dan dorongan yang terus diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Itu semua adalah bukti bahwa anda semua adalah sahabat-sahabat terbaik.
3. Para sahabat sepeziarahan yang selalu berbagi semangat dan harapan; Yudha, Avi, Costan, Pascaline, mas Kukuh, Om Alfred, mas Pulung dan yang lain. Lihat, orang tua ini akhirnya lulus juga.
4. Rekan-rekan pendeta, majelis, dan jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar yang telah bersedia berbagi cerita dan harapan dalam FGD sehingga penelitian sederhana untuk tesis ini dapat terwujud.
5. Keluargaku; Belahan jiwaku Maria Magdalena Ang Djadi, "Kau bilang cintamu sederhana tetapi perwujudannya selalu *sophisticated* bagiku." Buah hatiku.... Wenyi Mirahingsih Larasati, "Akhirnya kita bisa merayakan ujian besar bersama.... Papa lulus ujian tesis ini dan Mirah lulus ujian peremtoar. Terpujilah Tuhan!" Buah hatiku...Mangi Sinatrio Pindandhito, "Betapa serunya bila kita berempat ngobrolin teologi." Ofelia.... "Ha ha ha... akhirnya Om lulus juga." Averina..."Segera nyusul ya nak," Bu Darti.... "Matur nuwun pangestunipun, bu." Rina, Gatot, Olenk, Tinur dan semua nama yang meski belum disebut tetapi telah memberi peran dalam sukacita ini.

Akhirnya izinkan saya menyematkan asa di dalam doa, semoga bekal tambahan ini membuat karya bersama para sahabat semakin menyala.

Karanganyar, 23 Januari 2025

Purnomo Kristiawan



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Dinamika Relasi Pendeta GKJ dengan Majelis dan Jemaat	1
1.1.2 Kepemimpinan Pelayan Gereja Kristen Jawa (GKJ)	2
1.1.3 Pendeta GKJ dan Kepemimpinan Pelayan	4
1.1.4 Kritik Terhadap Kepemimpinan Pelayan	5
1.2 Kerangka Teori dan Rumusan Masalah	8
1.2.1 Mempertimbangkan Teologi Persahabatan	8
1.2.2 <i>Perichoresis</i> dan Komunitas Persahabatan	9
1.2.3 Yesus Sebagai Sahabat	11
1.2.4 Rumusan Masalah	14
1.3 Pertanyaan Penelitian	14
1.4 Judul Tesis	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Metodologi Penelitian	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB II KEPEMIMPINAN SAHABAT	17
2.1 Kepemimpinan Gereja	17
2.2 Model-Model Kepemimpinan Gereja	19

2.2.1 Model Kepemimpinan Tuan (<i>kiriarky</i>)	20
2.2.1.1 Kekuatan Kepemimpinan Tuan	20
2.2.1.2 Kelemahan Kepemimpinan Tuan	21
2.2.2 Model Kepemimpinan Pelayan/Hamba (<i>doularchy</i>)	21
2.2.2.1 Dasar-Dasar Alkitab Kepemimpinan Pelayan	22
2.2.2.2 Karakter Kepemimpinan Pelayan	24
2.2.2.3 Kelemahan Model Kepemimpinan Pelayan	28
2.2.2.4 Kekuatan Model Kepemimpinan Pelayan	30
2.2.3 Model Kepemimpinan Tuan Berbalut Hamba	30
2.2.4 Kepemimpinan Sahabat	31
2.3 Kepemimpinan Sahabat	31
2.3.1 Dasar-Dasar Kepemimpinan Sahabat	31
2.3.1.1 Tritunggal dan Persahabatan	31
2.3.1.2 <i>Philia</i> Sebagai Perwujudan <i>Agape</i>	35
2.3.1.3 Yesus Sebagai Sahabat	36
2.3.2 Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan	38
2.3.3 Nilai-Nilai Persahabatan Kristen	39
2.3.4 Penerapan Kepemimpinan Sahabat	42
2.3.5 Kekuatan Kepemimpinan Sahabat	45
2.3.6 Kelemahan Kepemimpinan Sahabat	45
2.4 Kesimpulan	46

BAB III PRAKTIK KEPEMIMPINAN PENDETA DAN PERSEPSI PENDETA, MAJELIS DAN JEMAAT. KLASIS GKJ LAWU KARANGANYAR MENGENAI KEPEMIMPINAN PENDETA SEBAGAI SAHABAT	48
3.1 Pendahuluan	48
3.2 Konteks Kehidupan Klasik GKJ Lawu Karanganyar	48

3.2.1 Wilayah	48
3.2.2 Sejarah	49
3.2.3 Kewargaan	50
3.2.3.1 Jumlah Warga	50
3.2.3.2 Latar Belakang Pendidikan Warga	52
3.2.3.3 Latar Belakang Pekerjaan Warga	52
3.2.3.4 Pelayanan Klasis GKJ Lawu Karanganyar	52
3.2.3.5 Budaya	52
3.2.3.6 Sumber Daya Pendeta	53
3.3 Praktik Model Kepemimpinan Pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar	54
3.3.1 Peserta FGD	54
3.3.2 Model kepemimpinan Tuan	56
3.3.2.1 Kepemimpinan Direktur-Manajer	57
3.3.2.2 Kepemimpinan Pamulang	59
3.3.2.3 Kepemimpinan Priyayi	61
3.3.3 Model Kepemimpinan Pelayan/Hamba	63
3.3.3.1 Motivasi Memilih Model Kepemimpinan Hamba	63
3.3.3.2 Dampak Model Kepemimpinan Hamba	64
3.3.3.3 Hamba, Bukan Buruh atau Pekerja Majelis	65
3.3.4 Model Kepemimpinan Kekeluargaan	68
3.4 Pandangan Majelis dan Jemaat Mengenai Praktik Kepemimpinan Pendeta Klasis GKJ Lawu Karanganyar	71
3.5 Persepsi Pendeta, Majelis dan Jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar Terhadap Nilai-nilai Persahabatan.	72
3.5.1 Pengertian Persepsi	72
3.5.2 Persepsi Pendeta, Majelis dan Jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar Terhadap Kepemimpinan Pendeta sebagai Sahabat	72
3.5.2.1 Persepsi Terhadap Nilai Keterbukaan	75

3.5.2.2 Persepsi Terhadap Nilai Otentisitas	76
3.5.2.3 Persepsi Terhadap Nilai Kepercayaan	76
3.5.2.4 Persepsi Terhadap Nilai Belas Kasih	77
3.5.2.5 Persepsi Terhadap Nilai Kenabian	77
3.6 Kesimpulan	78

BAB IV MEMBANGUN KEPEMIMPINAN PENDETA SEBAGAI SAHABAT DI KLASIS

GKJ LAWU KARANGANYAR	81
4.1 Praktik Kepemimpinan Pendeta Klasik GKJ Lawu Karanganyar dan Persahabatan	81
4.1.1 Kepemimpinan Tuan dan Persahabatan	81
4.1.2 Kepemimpinan Hamba dan Persahabatan	82
4.1.3 Kepemimpinan Kekeluargaan dan Persahabatan	83
4.1.3.1 Keluarga dan Nilai Otentisitas	84
4.1.3.2 Keluarga dan Nilai Percaya dan Belas Kasih	84
4.1.3.3 Keluarga dan Nilai Kenabian	86
4.1.3.4 Keluarga dan Nilai Keterbukaan	87
4.2 Refleksi Teologis	87
4.2.1 Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan yang Terbuka, Solider, dan Berdialog	87
4.2.2 Mewaspada Eksklusifisme dan Kompromi Menutupi Kesalahan dalam Persahabatan	88
4.2.2.1 Eksklusifisme Persahabatan	88
4.2.2.2 Persahabatan dan Kompromi untuk Saling Menutupi Kesalahan	90
4.2.3 Peluang dan Tantangan Penerapan Kepemimpinan Pendeta Sebagai Sahabat di Klasik GKJ Lawu Karanganyar	91
4.2.3.1 Peluang Penerapan Kepemimpinan Pendeta Sebagai Sahabat di Klasik GKJ Lawu Karanganyar	91

4.2.3.2 Tantangan Penerapan Kepemimpinan Pendeta Sebagai Sahabat di Klasis GKJ Lawu Karanganyar	92
4.3 Implementasi Nilai-nilai Persahabatan Dalam Pengorganisasian, Pengajaran dan Pastoral GKJ	93
4.3.1 Implementasi Nilai-nilai Persahabatan dalam Pengorganisasian Gereja	97
4.3.1.1 Pengorganisasian GKJ	97
4.3.1.1.1 Sistem Pemerintahan GKJ	97
4.3.1.1.2 Kepemimpinan GKJ	98
4.3.1.1.3 Struktur Organisasi GKJ	99
4.3.1.2 Implementasi Nilai Keterbukaan dalam Pengorganisasian Gereja	99
4.3.1.3 Implementasi Nilai Otentisitas dalam Pengorganisasian Gereja	101
4.3.1.4 Implementasi Nilai Kepercayaan dalam Pengorganisasian Gereja	103
4.3.1.5 Implementasi Nilai Belas Kasih dalam Pengorganisasian Gereja	106
4.3.1.6 Implementasi Nilai Kenabian GKJ dalam Pengorganisasian Gereja	107
4.3.2 Implementasi Nilai-nilai Persahabatan dalam Pengajaran GKJ	107
4.3.2.1 Pengajaran GKJ	108
4.3.2.1.1 Makna dan Sumber-sumber Pengajaran GKJ	108
4.3.2.1.2 Jenis-jenis Pengajaran GKJ	109
4.3.2.1.3 Penanggungjawab dan Pelaksana Pelayanan Pengajaran GKJ	109
4.3.2.2 Implementasi Nilai Keterbukaan dalam Pengajaran	110
4.3.2.3 Implementasi Nilai Otentisitas dalam Pengajaran	111
4.3.2.4 Implementasi Nilai Kepercayaan dalam Pengajaran	113
4.3.2.5 Implementasi Nilai Belas Kasih dalam Pengajaran	114
4.3.2.6 Implementasi Nilai Kenabian dalam Pengajaran	116
4.3.3 Implementasi Nilai-nilai Persahabatan dalam Pastoral	116
4.3.3.1 Pelayanan Pastoral GKJ	117
4.3.3.1.1 Pengertian Pelayanan Pastoral GKJ	117
4.3.3.1.2 Pendekatan Pastoral Transformatif GKJ	118

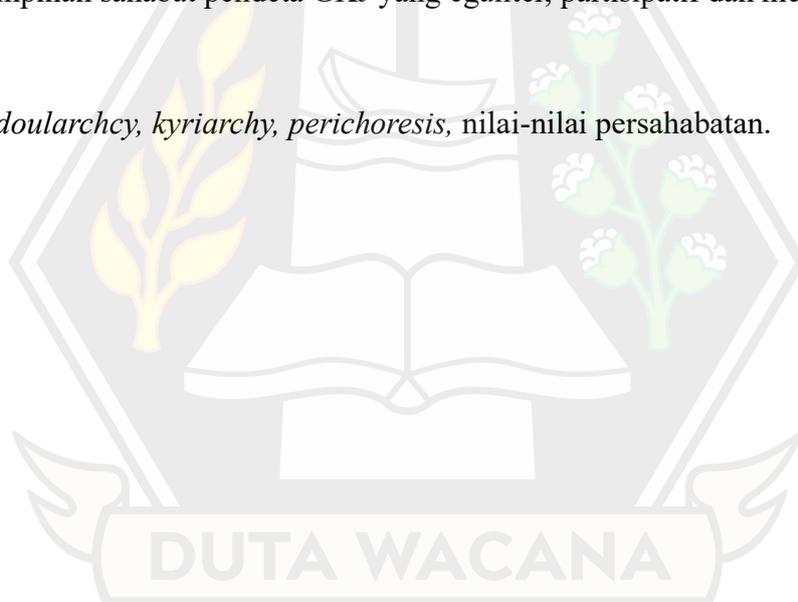
4.3.3.2 Implementasi Nilai Keterbukaan dalam Pastoral	119
4.3.3.3 Implementasi Nilai Otentisitas dalam Pastoral	120
4.3.3.4 Implementasi Nilai Kepercayaan dalam Pastoral	120
4.3.3.5 Implementasi Nilai Belas Kasih dalam Pastoral	121
4.3.3.6 Implementasi Nilai Kenabian dalam Pastoral	122
4.4 Kesimpulan	122
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	136



ABSTRAK

Dewasa ini kepemimpinan yang egaliter, partisipatif dan memberdayakan merupakan kebutuhan aktual bagi gereja-gereja maupun komunitas-komunitas lainnya. Kepemimpinan pelayan atau *doularchy* banyak dipraktikkan oleh gereja-gereja, termasuk di dalamnya GKJ. Kepemimpinan ini diajarkan oleh Yesus sebagai budaya tandingan terhadap kepemimpinan tuan atau *kyriarchy* yang umum dipraktikkan oleh dunia. Kepemimpinan pelayan dapat diibaratkan sebagai antibiotik untuk mengobati suatu penyakit, sehingga bila penyakitnya sembuh antibiotik tidak diperlukan lagi. Kepemimpinan pelayan mengandaikan relasi yang hirarkis dan dalam jangka panjang kadang menjadi kamufase untuk menutupi praktik kepemimpinan tuan yang otoriter dan menindas. Pemahaman Allah Tritunggal melalui konsep *perichoresis* dan persahabatan yang dinyatakan Yesus dalam injil Yohanes 15:15 dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun kepemimpinan pendeta sahabat atau *filiarchy*. Nilai-nilai persahabatan, yaitu: Keterbukaan, percaya, otentisitas, belas kasih dan kenabian memberikan sumbangan yang konstruktif dan positif bagi kepemimpinan sahabat pendeta GKJ yang egaliter, partisipatif dan memberdayakan.

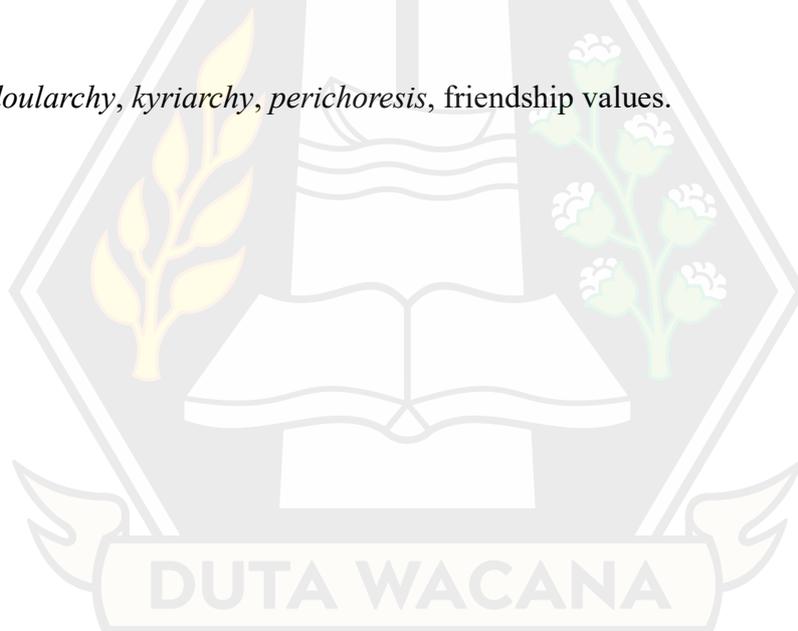
Kata kunci: *doularchy*, *kyriarchy*, *perichoresis*, nilai-nilai persahabatan.



ABSTRAK

Nowadays, egalitarian, participatory, and empowering leadership is a pressing need for churches and other communities. Servant leadership or *doularchy* is widely practiced by churches, including the GKJ (Gereja Kristen Jawa). This type of leadership was taught by Jesus as a counter-culture to the master leadership or *kyriarchy* commonly practiced in the world. Servant leadership can be likened to an antibiotic used to treat a disease; once the disease is cured, the antibiotic is no longer needed. Servant leadership presupposes a hierarchical relationship, which, in the long run, can sometimes serve as a facade for concealing authoritarian and oppressive master leadership practices. The understanding of the Triune God through the concept of *perichoresis* and the friendship values expressed by Jesus in John 15:15 can serve as a foundation for developing a pastoral leadership model of friendship or *filiarchy*. Friendship values, such as openness, trust, authenticity, compassion, and prophetic spirit, contribute constructively and positively to the egalitarian, participatory, and empowering pastoral leadership of GKJ.

Keywords: *doularchy*, *kyriarchy*, *perichoresis*, friendship values.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Dinamika Relasi Pendeta GKJ dengan Majelis dan Jemaat

Dalam sebuah acara Pemahaman Alkitab (PA) seorang peserta berkata kepada penulis, “Pak pendeta, semua yang hadir sudah berbicara membagikan pemahamannya atas Firman Tuhan yang kita gumuli, sekarang giliran pak pendeta untuk berbicara sebagai gongnya!” Pernyataan semacam ini sering muncul dalam acara Pemahaman Alkitab di Gereja Kristen Jawa (GKJ). Pernyataan tersebut bisa dimaknai sebagai sopan-santun untuk menunjukkan penghormatan kepada pendeta, tetapi juga dapat dimaknai sebagai gambaran relasi yang hirarkis antara pendeta dengan anggota jemaat. Dalam konteks pemahaman Alkitab, pendeta dianggap sebagai yang paling tahu dan menjadi otoritas penentu kebenaran, sehingga kata-katanya menjadi gong penutup yang tidak boleh dibantah oleh siapapun.

Suatu ketika, beberapa orang anggota majelis sebuah GKJ menyampaikan keluhan kepada Badan Pelaksana Klasis GKJ Lawu Karanganyar (BAPELKLAS) yang sedang mengadakan perkunjungan gerejawi. Kata salah seorang diantara mereka, “Persidangan majelis gereja sebenarnya sependapat dengan apa yang disampaikan oleh BAPELKLAS, tetapi pendeta kami menghendaki yang lain, jadi keputusan sidang majelis yang telah kami buat terpaksa kami ubah agar sesuai dengan keinginan pendeta.” Meskipun secara normatif kewenangan tertinggi ada di tangan persidangan majelis tetapi dalam praktiknya ada pendeta GKJ yang merasa memiliki otoritas tertinggi, sehingga persoalan yang telah diputuskan oleh persidangan majelis dapat diubah atau dibatalkan agar sesuai dengan keinginannya. Satu orang pendeta dapat mengalahkan puluhan orang penatua dan diaken dalam pengambilan keputusan. Pendeta merasa berada dalam puncak piramida kekuasaan sehingga semua orang harus mengikuti keinginannya.

Seorang rekan pendeta memberikan kesaksian kepada penulis mengenai pengalamannya melakukan perkunjungan gerejawi ke sebuah gereja di lingkungan klasis Lawu Karanganyar. Dalam perkunjungan itu ia mengingatkan bahwa gereja tersebut belum memberikan biaya hidup yang sesuai dengan peraturan kesejahteraan yang berlaku. Ia juga mengingatkan bahwa sebenarnya ia sudah menyampaikan hal itu selama tiga tahun berturut-turut, tetapi belum ada perubahan. Beberapa orang majelis gereja tersebut tidak

senang menerima teguran itu. Mereka mengatakan bahwa mereka telah mengetahui hal tersebut, tetapi mereka sengaja tidak mengindahkan karena mereka merasa biaya hidup yang mereka berikan itu sudah sesuai dengan beban pekerjaan yang dipikul pendeta. Menurut mereka tugas pendeta itu sangat sedikit, paling-paling hanya menghadiri PA dan khotbah di hari minggu. Dari pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa relasi yang dibangun antara majelis dengan pendeta adalah relasi antara pemberi kerja dengan buruh atau karyawan, pendeta ditempatkan sebagai bawahan atau buruh dari majelis.

Dalam sebuah acara ibadah keluarga seorang pendeta jatuh pingsan ketika sedang berkhotbah dan dilarikan ke rumah sakit. Setelah diselidiki ternyata pendeta itu mengalami kelelahan karena ada banyak sekali tugas pelayanan yang harus dikerjakan. Ketika keluarganya mengingatkan agar mengambil waktu istirahat dan membagi sebagian tugas kepada orang lain pendeta itu berkata, “Aku ini seorang hamba, pelayan Tuhan, jadi aku harus siap dan bersedia melakukan tugas apapun yang diberikan kepadaku.” Pendeta itu melakukan semua pekerjaan yang diberikan kepadanya dan tidak bisa menjawab “Tidak!” untuk setiap permintaan yang diajukan kepadanya, akibatnya ia menjadi sangat letih dan akhirnya jatuh sakit.

1.1.2. **Kepemimpinan Pelayan Gereja Kristen Jawa (GKJ)**

Pemimpin adalah orang yang mengambil inisiatif dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, sedangkan kepemimpinan adalah cara mewujudkan rencana melalui keikutsertaan orang lain.¹ Dalam konteks kepemimpinan gereja, Wijaya mengingatkan bahwa kepemimpinan gereja bukan hanya soal teknis organisasional yang dapat dijalankan semata-mata dengan kiat-kiat manajemen, sebab kepemimpinan gereja mengandung aspek spiritual.² Senada dengan pandangan tersebut, kepemimpinan GKJ dibangun dengan dasar pemahaman GKJ mengenai siapakah Allah, siapakah gereja, dan apakah yang menjadi tugas panggilan gereja?

GKJ memahami gereja sebagai suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.³ Dengan demikian GKJ mengenal Allah sebagai

¹ Robert. P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Jurnal Voice Of Welsey: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019, <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

² Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini (Jesus’ Leadership as a Reference for Today’s Church Leadership),” *Jaffray*, 2018, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/287>.

³ Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Percetakan Sinode, 2019), 32.

Tritunggal penyelamat dan GKJ berada dalam lingkup penyelamatan Allah tersebut. Oleh karena GKJ ada dalam lingkup penyelamatan Allah, maka sebagai gereja, GKJ memiliki panggilan untuk terlibat dan berfungsi dalam karya penyelamatan Allah. Panggilan tersebut diwujudkan dengan: Pertama, bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya. Kedua, memelihara keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan.⁴

Sebagai kehidupan bersama dan untuk dapat melaksanakan tugas panggilannya, GKJ memerlukan kepemimpinan. Kepemimpinan GKJ adalah kepemimpinan yang khas. Kekhasannya terletak pada keyakinan bahwa kepemimpinan GKJ terdiri dari dua sisi, yaitu: Pertama, sisi Ilahi. Bahwa GKJ dipimpin oleh Allah sendiri melalui karya Roh Kudus, dengan Alkitab sebagai alatNya. Pada hakikatnya, GKJ dipimpin oleh Allah sendiri yang oleh karya penyelamatanNya ke atas manusia dan dunia menjadikan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Kedua, sisi manusiawi. Bahwa sebagai kehidupan bersama, atas kehendak Allah gereja dipimpin oleh manusia.⁵ GKJ meyakini bahwa Allah telah memanggil orang-orang percaya sebagai rekan sekerja Allah dalam melanjutkan karya penyelamatanNya, untuk menjadi pelayan bagiNya dan bagi gerejaNya, dengan menganugerahkan jabatan-jabatan gerejawi yang dipercayakan kepada orang-orang tertentu yang dikehendakiNya.⁶

Kepemimpinan GKJ berfungsi sebagai alat untuk melayani kehendak Allah bagi gerejaNya, sehingga gereja dapat melaksanakan tugas panggilannya. Sedangkan tujuan dari kepemimpinan GKJ adalah untuk memberdayakan segenap warga GKJ, sehingga dapat melaksanakan tugas panggilannya sebagai gereja.⁷

Kepemimpinan GKJ menganut asas kesederajatan, yaitu setiap orang percaya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Asas ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang percaya memiliki jabatan imamat am. Oleh karena itu dalam kepemimpinan GKJ seseorang tidak ditempatkan di atas orang-orang percaya yang lain.⁸

Kepemimpinan GKJ dilaksanakan oleh sebuah dewan yang bernama majelis, yang terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Oleh karena keberadaan GKJ dalam lingkup

⁴ GKJ, 44.

⁵ GKJ, 53.

⁶ Sinode GKJ, *Tata Gereja Dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga: Percetakan Sinode, 2018), 14.

⁷ Sinode GKJ, 14.

⁸ GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 54–55.

penyelamatan Allah maka hakekat kepemimpinan GKJ adalah kepemimpinan pelayanan atau kepemimpinan yang melayani. Majelis GKJ adalah pelayan-pelayan Allah.⁹

Secara ringkas kepemimpinan pelayan yang dirumuskan oleh GKJ adalah: Asasnya kesetaraan, hakekatnya adalah kepemimpinan Allah sendiri tetapi Allah berkenan memakai manusia sebagai mitraNya, fungsinya sebagai alat agar gereja dapat menjalankan tugas panggilannya, dan tujuannya untuk memberdayakan seluruh warga gereja.

1.1.3. Pendeta GKJ dan Kepemimpinan Pelayan

Pendeta adalah orang yang memegang salah satu dari tiga jabatan dalam kemajelisannya, oleh karena itu sama seperti majelis yang lain, kepemimpinan pendeta GKJ adalah kepemimpinan pelayan. Secara normatif pendeta memiliki kedudukan yang setara dengan penatua dan diaken, tetapi pada prakteknya jika dilihat dari proses pemanggilan, tugas dan kedudukan sosial yang dimiliki di tengah jemaat, maka cukup jelas bahwa pendeta GKJ memiliki kedudukan istimewa dan kepemimpinannya memiliki dampak yang lebih luas bila dibandingkan dengan penatua dan diaken. Selain itu GKJ menganut sistem presbiterial sinodal, sehingga kewenangan memimpin gereja terletak pada majelis gereja setempat. Klasis dan sinode bukan merupakan atasan dari gereja setempat, melainkan hanya diposisikan sebagai persidangan yang lebih luas.

Kepemimpinan pelayan adalah model kepemimpinan yang paling banyak dipakai dan memiliki pengaruh yang luas di lingkup gereja. Kepemimpinan pelayan diterima sebagai pengajaran dan teladan dari Tuhan Yesus sendiri (Matius 20:25-28, Markus 10:42-45, Lukas 22:24-27). Penekanan dari ayat-ayat ini adalah keberadaan seorang pemimpin adalah untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Hal ini ditegaskan oleh Tuhan Yesus dengan mengatakan bahwa kedatanganNya adalah untuk melayani, bukan dilayani (Matius 20:28). Sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimanakah praktik kepemimpinan yang melayani, Tuhan Yesus telah membasuh kaki murid-muridNya (Yohanes 13:4-5).¹⁰

Alkitab memberikan beberapa gambaran mengenai kepemimpinan Yesus, misalnya gambaran pemimpin sebagai gembala, pemimpin sebagai pelayan, dan pemimpin sebagai sahabat. Untuk memahami kekhasan kepemimpinan Yesus, Wijaya membandingkan kepemimpinan Yesus dengan model kepemimpinan para penguasa yang

⁹ GKJ, 55.

¹⁰ Yohanes Parapat, "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama," *Jurnal Teologi Praktika* 2 no. 1 (Desember 2021): 146, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/38/pdf>.

hidup sezaman dengan Yesus, yaitu Pontius Pilatus, Herodes, dan Kayafas.¹¹ Pontius Pilatus adalah pejabat pemerintah pusat yang ditempatkan di daerah, sehingga yang menjadi fokus perhatiannya adalah menjalankan perintah kaisar di wilayah jajahannya dan menempatkan penilaian kaisar sebagai ukuran keberhasilan. Herodes adalah penguasa lokal yang tidak peduli pada nasib rakyat, hanya peduli pada kepentingan sendiri, dan menjadikan rakyat sebagai objek untuk memuaskan keinginan sendiri. Kayafas adalah imam besar yang menjadikan tradisi Yahudi, Taurat, dan Bait Allah sebagai penentu otoritas kepemimpinannya. Ia dan para Imam lain menjadikan klaim kesakralan sebagai alat untuk mengeksploitasi rakyat.

Yesus bukan pemimpin yang memegang jabatan formal seperti Pontius Pilatus, Herodes dan Kayafas. Tetapi Yesus jelas menjalankan fungsi kepemimpinan dalam komunitas kecil murid-muridNya maupun dalam masyarakat luas yang sering disebut sebagai “orang banyak” dalam Injil.¹² Menurut Wijaya, beberapa aspek yang penting dalam kepemimpinan Yesus adalah: acuan mendasar pada Kerajaan Allah, pengenalan Allah sebagai Bapa, pengakuan kritis terhadap struktur yang berpengaruh, dan pelayanan dengan hati yang tergerak belas kasihan.¹³

Menurut penulis model kepemimpinan Yesus yang diuraikan oleh Wijaya sebagian besar memperlihatkan gambaran kepemimpinan pelayan yang berlawanan dengan model kepemimpinan para penguasa di zamanNya, sebab Yesus berada dalam posisi berhadapan dan mengkritisi kepemimpinan para penguasa baik dalam ranah politik maupun agama.

1.1.4. Kritik Terhadap Kepemimpinan Pelayan

Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki, model kepemimpinan pelayan mendapat beberapa kritikan yang penting untuk diperhatikan. Menurut Adiprasetya Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk menjadi pemimpin-pelayan (*doularchy*) untuk melawan kepemimpinan model tuan-hamba (*kyriarchy*) sebagai budaya yang lazim di masyarakat saat itu. Namun demikian Adiprasetya mengingatkan bahwa kita perlu berhati-hati, sebab pada dalam jangka panjang seseorang dapat dengan mudah menemukan praktik di mana

¹¹ Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini (Jesus’ Leadership as a Reference for Today’s Church Leadership),” 134–36.

¹² Wijaya, 136.

¹³ Wijaya, 137.

mereka yang setuju dengan *doularchy* malah mempraktikkan *kyriarchy*.¹⁴ Adiprasetya mencontohkan pengalamannya pada rapat sebuah gereja: Rapat berjalan secara demokratis, penatua laki-laki dan perempuan memperlihatkan posisi yang egaliter. Tetapi, waktu istirahat makan tiba, beberapa penatua perempuan segera pindah ke ruang yang lain untuk menyiapkan makanan, dan itu dianggap sebagai tanggung jawab mereka sebagai perempuan. Dalam kasus ini, rupanya praktik budaya patriarki yang membatasi perempuan pada tugas-tugas rumah tangga dipupuk melalui penggunaan semboyan seperti “pelayan,” “pelayanan,” atau “melayani”.¹⁵ Dengan demikian, “menghamba” masih seringkali digunakan untuk “menindas” orang lain.

Zaragoza menyampaikan kritik bahwa paradigma kehambaan telah menyebabkan beberapa penyimpangan yang merugikan, diantaranya:¹⁶ Pertama, individu pendeta dianggap lebih penting daripada komunitas, sebab mereka cenderung melakukan segala sesuatu secara sendirian. Dalam konteks GKJ, pendeta GKJ sering diberi gelar (julukan) dengan kelakar sebagai *hangabehi*. *Hangabehi* aslinya adalah gelar kepangkatan (cukup tinggi) yang diberikan oleh keraton kepada abadinya, tetapi dalam kelakar ini *hangabehi* bermakna orang yang mengerjakan semua hal (dari kata “*kabeh*” yang berarti semua). Kedua, ketika semua hal berada di pundak pendeta maka ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: (1) Pendeta akan merasa dirinya ‘super’ sebab kewenangannya sangat luas. (2) Pendeta akan terjebak pada kesibukan menjalankan tugas-tugas yang sangat banyak, sehingga kemudian pelayanan pastoral baginya lebih berorientasi kepada tugas daripada hubungan. Akhirnya pendeta menjadi letih dan menganggap berada bersama orang lain sebagai membuang waktu. Ketiga, ketika pendeta merasa bahwa semua kekuatan adalah miliknya dan kemudian merasa letih karenanya, ia cenderung menyerahkan kekuasaan daripada memberdayakan jemaat. Keempat, para pendeta cenderung melihat praktik pelayanan sebagai permusuhan, sehingga kritik sekecil apapun cenderung diterima sebagai ancaman. Kelima, pelayanan dilihat sebagai perjuangan yang heroik, sehingga hal-hal sehari-hari yang biasa-biasa saja kurang dihargai.

Catatan penting berkaitan dengan kritik Adiprasetya dan Zaragoza adalah: pertama, bahwa hal-hal merugikan yang muncul dalam model kepemimpinan pelayan tersebut

¹⁴ Joas Adiprasetya, “Pastor As Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Wiley Periodicals and Dialog* 57, March 2008, 47, <https://www.researchgate.net/publication/323574645>.

¹⁵ Adiprasetya, 47.

¹⁶ Edward. C Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 38–41.

muncul akibat terjadinya penyimpangan. Kedua, penyimpangan yang merugikan tersebut berkisar pada munculnya kecenderungan kepemimpinan pendeta sentris, relasi yang hirarkis, dan tidak memberdayakan jemaat. Ketiga, penyimpangan-penyimpangan ini mungkin disebabkan karena penerapan model kepemimpinan pelayan yang ekstrim, atau bisa juga karena faktor budaya yang hidup di seputar gereja, misalnya budaya paternalisme. Paternalisme berasal dari bahasa latin *pater* yang artinya bapak, dengan demikian paternalisme dapat dimaknai sebagai budaya yang menempatkan pemimpin dalam relasi bapak-anak dengan mereka yang dipimpinnya. Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia pada umumnya, paternalisme tampak dalam kedudukan pendeta atau Majelis yang sangat tinggi dengan kewenangannya yang luas, dan biasanya jabatan tersebut dikuasai oleh laki-laki yang usianya sudah tua.

Dalam konteks pastoral, Besly Mesakh mengingatkan bahwa pelayanan pastoral di gereja-gereja di Indonesia banyak diwarnai oleh nilai paternalisme patriarki, sehingga memunculkan relasi yang hirarkis antara gembala dengan mereka yang digembalakan.¹⁷ Sebagai akibatnya orang yang digembalakan bukan ditempatkan sebagai subjek yang diterima dan didampingi untuk mendapat pemulihan, tetapi justru ditempatkan sebagai objek dan sering terjadi mereka justru ‘diadili’. Budaya paternalis menyuburkan kepemimpinan yang pendeta sentris, hirarkis, dan tidak memberdayakan dalam kehidupan bergereja di Indonesia.

Sesungguhnya relasi yang hirarkis tidak selalu buruk dan harus ditolak, sebab hirarki tetap diperlukan dalam sebuah struktur organisasi seperti gereja. Namun demikian hirarki itu harus diterima secara kritis agar tidak menjadi sarana untuk menindas atau mengeksploitasi yang lain. ‘Hirarki’ sebaiknya lebih ditempatkan sebagai garis koordinasi tugas dan tanggungjawab, bukan untuk menegaskan kedudukan dan kuasa yang berpotensi menindas.

Dewasa ini kita hidup dalam era dimana orang menghargai kejujuran keterbukaan, integritas, dan hubungan di atas gelar dan otoritas jabatan, oleh karena itu pemimpin zaman sekarang tidak dapat lagi memimpin hanya dengan mengandalkan jabatannya, mereka harus memiliki hubungan yang baik dengan anggota yang dipimpinnya.¹⁸ Hubungan yang baik seperti itu kurang berkembang secara penuh dalam pola relasi hirarkis. Dalam konteks

¹⁷ Besly Messakh, “To Be A Friend To Others: Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry,” *Gema Teologika* 05, April 2024, 3.

¹⁸ Breedt J JJ and Niemandt CJP, “Relational Leadership and the Missional Church,” *Verbum et Ecclesia* 34, 2013, 1.

dunia digital sekarang ini Keith Anderson menegaskan pentingnya pemimpin yang berjejaring, relasional dan inkarnasional.¹⁹ Dalam dunia internet dengan media sosial yang berkembang pesat, jemaat menghendaki agar pendeta tidak hanya berbicara dari balik meja atau dari atas mimbar, tetapi turun dan membangun hubungan melalui jaringan media sosial. Hubungan yang demikian tidak bisa tidak adalah hubungan persahabatan.

Gereja yang menekankan pola relasi yang bersifat hirarkis dan kurang memberi tempat pada relasi yang egaliter kemungkinan besar akan dikuasai oleh elit tertentu yang menjadi pemegang kekuasaan gereja, sehingga kurang memberi ruang bagi yang lain untuk berpartisipasi. Sebagai dampaknya gereja kurang dapat mengembangkan diri dan menjalankan fungsinya dengan baik. Nilai-nilai persahabatan, yaitu keterbukaan, otentisitas, percaya, belas kasih dan kenabian dalam teologi persahabatan yang diusulkan oleh Zaragosa dan Adiprasetya dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk melengkapi kepemimpinan pelayan dan mengatasi kemungkinan penyimpangan seperti munculnya kepemimpinan yang pendeta sentris, relasi yang hirarkis dan tidak memberdayakan.

1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah

1.2.1. Mempertimbangkan Teologi Persahabatan

Persahabatan berasal dari kata “sahabat”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti karib, dekat, dan kental.²⁰ Konsep persahabatan telah dikenal dan digumuli oleh manusia sejak lama. Misalnya, filsuf Aristoteles membedakan tiga macam bentuk persahabatan, yaitu: Pertama, persahabatan berdasarkan kenikmatan atau kesenangan. Kedua persahabatan berdasarkan manfaat. Ketiga, persahabatan berdasarkan kebaikan.²¹ Bapa gereja Agustinus sering berbicara mengenai persahabatan dengan menggunakan istilah *amicitia*, maknanya menunjuk pada persahabatan sebagai ikatan relasi yang mempersatukan dua pribadi dalam rasa simpati satu sama lain.²² Jurgen Moltmann mengemukakan bahwa “sahabat” merupakan kata yang tidak dapat dilepaskan dari pribadi Yesus. Moltmann menambahkan kata “sahabat” pada gelar-gelar Yesus

¹⁹ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Publishing, 2015), 65.

²⁰ KBBI, “Sahabat,” 2016, <https://kbbi.web.id/sahabat>.

²¹ James W White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988), 159–74.

²² Yohanes Krismantyo Susanto, “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 No. 2 (April 2018): 109, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/169>.

menjadi: Yesus adalah nabi-sahabat bagi orang miskin, Yesus adalah imam-sahabat yang menderita bagi orang lain, Yesus adalah raja-sahabat yang membebaskan manusia dari perbudakan dan maut.²³

Teologi persahabatan yang digagas oleh Adiprasetya dan Zaragoza menurut penulis layak dipertimbangkan sebagai sumbangan yang melengkapi kepemimpinan pelayan GKJ sehingga dapat membangun kepemimpinan pendeta GKJ di Klasis Lawu Karanganyar yang tidak pendeta sentris, memiliki relasi yang egaliter, dan memberdayakan.

Adiprasetya dan Zaragoza menawarkan kepemimpinan persahabatan bagi hidup bergereja dewasa ini. Tawaran ini diberikan dengan bersandar pada dua dasar, yaitu: Pertama, pemahaman Allah Tritunggal sebagai Allah dalam persekutuan yang menghargai kesetaraan, perbedaan dan kesatuan. Kedua, persahabatan Kristus melalui kesediaanNya menjadi sahabat bagi manusia.²⁴

1.2.2. *Perichoresis* dan Komunitas Persahabatan

Menurut Adiprasetya iman, kepada Allah Tritunggal menjadi penentu bagaimana kita menghidupi kasih persahabatan di ruang publik. Identitas kita sebagai makhluk sosial yang berelasi dengan orang lain bersumber dari pemahaman mengenai Allah Tritunggal. Tritunggal adalah persekutuan tiga pribadi yang saling mencintai selamanya, yang bersatu dalam satu sama lain tanpa kebingungan, pemisahan, atau perpecahan.²⁵ Adiprasetya menyebut tempat tinggal bersama dari tiga pribadi ilahi yang dalam doktrin Kristen disebut *perichoresis*. Secara teologis kata *perichoresis* menjelaskan mengenai persekutuan intim di antara dua kodrat di dalam diri Yesus Kristus (*nature perichoresis*), pribadi-pribadi Allah Tritunggal (*person perichoresis*), Allah dengan ciptaan (*reality-perichoresis*), dan *perichoresis* Sabda-Roh (*Word-Spirit perichoresis*).²⁶

Bagi Adiprasetya perspektif trinitarian *perichoresis* memberikan cara imajinatif untuk “pembentukan ruang” ilahi diantara pribadi-pribadi Tritunggal. Menariknya *perichoresis* tidak hanya mengacu pada ruang-ruang ilahi dalam diri Tuhan, tetapi bahwa Tritunggal juga memberikan ruang bagi semua ciptaan. Dengan demikian ruang tersebut

²³ Susanto, 110.

²⁴ Lina Gunawan, “Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung,” 2014, 3.

²⁵ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-Making Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71 no. 1–2 (April 2019): 25, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

²⁶ Minggu Minarto Pranoto, “Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Tritunggal (Perikhoresis),” *Jurnal Amanat Agung* 15 no. 1 (June 2019): 15, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/341>.

menjadi ruang persahabatan antara tiga pribadi Tritunggal, sekaligus ruang persahabatan antara Tritunggal dengan seluruh ciptaan.²⁷

Kuasa Tritunggal tidak dijumpai dalam pribadi yang mandiri. Menurut Adiprasetya terlalu sering orang berdebat tentang bagaimana satu Tuhan dipahami sebagai tiga atau sebaliknya, padahal yang benar-benar penting adalah bahwa hubungan satu pribadi tidak memiliki identitas, kecuali bila pribadi ini berhubungan dengan dua pribadi lainnya. Pemahaman ini memberi arah bagaimana kita sebagai orang percaya harus hidup bersama dengan orang lain, bahwa identitas kita sebagai manusia ditentukan oleh kesediaan kita berbagi ruang dengan orang lain.²⁸

Sama seperti Adiprasetya, Zaragoza juga memulai dengan gambaran sifat Allah sebagai Tritunggal sebagaimana diimani oleh gereja, tetapi ia menambahkan keyakinan bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Gambaran Tritunggal dan *Imago Dei* ini akan memberikan landasan bagi: pemahaman diri kita sebagai manusia dan teologi baru bagi kepemimpinan pendeta.²⁹

Allah Tritunggal digambarkan sebagai komunitas mutualitas, komunitas yang sederajat dan bersatu dalam cinta timbal-balik. Komunitas yang mengacu pada Allah Bapa/Ibu, Putra, dan Roh Kudus yang hidup bersama dalam hubungan yang intim dan penuh kasih, meskipun dialami sebagai tiga, tetap satu Tuhan. Bapak/Ibu, Putra, dan Roh Kudus membentuk komunitas sederajat yang bersatu, yang hidup di dalam satu sama lain dan bergerak satu sama lain ke dunia melalui cinta.³⁰ Gagasan yang demikian ini dikenal dengan istilah teknis *perichoresis*.

Menurut Zaragoza *Perichoresis* adalah bagaimana Allah mencintai, Allah bersatu dalam diri Allah sendiri sebagai Bapa/Ibu, Anak, dan Roh Kudus, dan bergerak keluar sebagai pencipta, penebus, dan pemelihara ke dalam dunia, semua pada saat yang sama. Kehadiran dan gerakan Tritunggal yang demikian mengungkapkan jati diri Allah yang adalah kasih, karena kasih senantiasa “mencari yang ketiga”.³¹ Pemahaman ini mendasari bagaimana kita harus membangun persahabatan. Secara analog kita dapat mengatakan bahwa sahabat adalah “komunitas yang sederajat, bersatu dalam cinta timbal-balik” yang

²⁷ Adiprasetya and Sasongko, “A Compassionate Space-Making Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” 25.

²⁸ Adiprasetya and Sasongko, 26.

²⁹ Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*, 66.

³⁰ Zaragoza, 67.

³¹ Zaragoza, 68.

menunjukkan “kasih yang mengorbankan diri, meneguhkan orang lain, dan membangun komunitas.”

Adiprasetya dan Zaragoza sama-sama menjadikan pemahaman mengenai Tritunggal dan *perichoresis* sebagai dasar untuk membangun teologi persahabatan. Keduanya menekankan Tritunggal sebagai komunitas mutualis yang saling mencintai, dan dengan cinta itu bergerak untuk menjangkau manusia. Menurut penulis gagasan ini sangat baik untuk memberi dasar teologis bagi pemahaman manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan interaksi dengan orang lain dalam hidupnya. Tritunggal dan *perichoresis* menjadi dasar yang kuat untuk bangunan eklesiologi gereja sebagai komunitas yang menghidupi nilai-nilai persahabatan.

Bagi gereja-gereja protestan seperti GKJ gagasan Tritunggal dan *perichoresis* ini sangat menantang, sebab dalam praktik hidup bergereja, pada umumnya gereja-gereja protestan lebih menonjolkan peran Bapa dan anak daripada Roh Kudus. Sangat berbeda dengan gereja-gereja aliran karismatik atau pentakostal yang sangat menekankan karunia-karunia Roh Kudus dalam hidup bergereja. Gagasan Tritunggal dan *perichoresis* ini mengajak kita untuk menghayati Allah sebagai Tritunggal dan karyaNya dengan utuh.

1.2.3. Yesus Sebagai Sahabat

Adiprasetya berpandangan bahwa Yesus sebagai sabda yang berinkarnasi menjadi pusat gerakan Tritunggal yang dinamis. Yesus mengungkapkan tindakan Allah yang merangkul sesama dengan cara: “*Aku tidak menyebut kamu hamba lagi... tetapi menyebut kamu sahabat*” (Yohanes 15:15). Yesus adalah perwujudan persahabatan Allah terhadap semua ciptaan, sehingga Yesus menjadi model persahabatan Kristen di dalam gereja, dan gereja terhadap dunia.³²

Menurut penulis pandangan Adiprasetya ini tepat, sebab Yesus adalah kepala gereja, sehingga kepemimpinan Yesus haruslah menjadi model bagi kepemimpinan gereja. Namun demikian menurut penulis, di sini kita belum dapat menyebut persahabatan sebagai sebuah model kepemimpinan. Model adalah representasi dari suatu objek benda atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.³³ Sebuah model memiliki

³² Adiprasetya and Sasongko, “A Compassionate Space-Making Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” 20.

³³ Mahmud Achmad, “Teknik Simulasi Dan Pemodelan,” *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*, 2008, 1.

kelengkapan dasar-dasar teori dan contoh-contoh penerapan yang lengkap, dan pada pengamatan penulis hal tersebut belum dimiliki oleh ‘kepemimpinan persahabatan’. Dalam konteks ini persahabatan lebih baik kita sebut sebagai nilai-nilai atau *value*, yaitu sesuatu yang dianggap ideal yang menjadi acuan bagi individu, masyarakat atau organisasi dalam berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.³⁴ Dengan demikian nilai-nilai dihidupi oleh individu dan komunitas masyarakat untuk meraih tujuan hidup bersama.

Adiprasetya menjelaskan konsep Yesus sebagai sahabat dengan menjelaskan pemaknaan kasih. Dalam kehidupan bergereja, umumnya dipahami bahwa kasih dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kasih *agape*, kasih *philia*, dan kasih *eros*. Ketiga bentuk kasih ini memiliki bobot yang berbeda, dimana kasih *agape* dianggap memiliki bobot tertinggi, dan karena itu dianggap sebagai kasih Kristen sejati, sedangkan kasih *eros* memiliki bobot yang paling rendah karena dianggap sebagai keinginan nafsu manusia. Menurut Adiprasetya pemahaman yang demikian ini pada awalnya dipromosikan oleh teolog Swedia Anders Nygren (1890-1978).³⁵ Kemudian banyak pengkhotbah mengambil pemahaman itu seolah merupakan pengajaran yang berasal dari Kitab Suci. Bagi Adiprasetya, kita harus memahami kasih secara lebih multidimensional, di mana *agape*, *philia*, dan *eros* dilihat sebagai tiga dimensi dari kasih yang sama. Selanjutnya Adiprasetya menawarkan kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada persahabatan (*philiarchy*) sebagai bentuk pengorbanan diri dari *agape*.

Markus 10:42-44 adalah perikop yang memperlihatkan konflik yang paling jelas antara *kyriarchy* dengan *doularchy*.³⁶ Tetapi konteks dari ayat-ayat ini adalah kritik Yesus kepada murid-muridNya yang bertengkar satu dengan yang lain untuk menjadi yang terbesar dan menjadi pemimpin di antara mereka sendiri. Ironisnya, pertengkarannya itu mereka lakukan setelah pemberitahuan Yesus mengenai apa yang akan dialaminya sebagai hamba yang menderita (Markus 10:32-34). Jadi Yesus mengajar para murid untuk menjadi pemimpin-pelayan (*doularchy*) untuk melawan *kyriarchy* sebagai budaya yang lazim di masyarakat. Adiprasetya menyebut *doularchy* Yesus ini sebagai semacam

³⁴ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal PAI* 3 No. 1 (March 2020): 1, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/download/437/328>.

³⁵ Adiprasetya and Sasongko, “A Compassionate Space-Making Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” 22.

³⁶ Adiprasetya, “Pastor As Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” 47.

“antibiotik” yang menyerang “penyakit” *kyriarchy*. Oleh karena itu jika penyakitnya sembuh sebaiknya “antibiotiknya” tidak diminum lagi.³⁷

Jika kepemimpinan *kyriarchy* dan *doularchy* bukan ideal yang dikehendaki, maka kepemimpinan *philiarchy* menjadi pilihan yang ideal. Salib adalah perwujudan *doularchy* Yesus, tetapi salib bukan kisah akhir dari iman Kristen. Kebangkitan Yesus mengantisipasi pembaruan segala sesuatu yang menjadi puncak kehidupan semua ciptaan. Dalam konteks ini pesan subversif dari salib tidak akan ada artinya jika tidak menyatakan kehadiran komunitas setara yang berpusat pada *koinonia* Tritunggal.³⁸ Dalam Injil Yohanes 15:13, Yesus berbicara kepada murid-muridNya bahwa mereka bukan lagi hamba, melainkan sahabat. Dengan demikian para murid tidak lagi hanya mendengar dan melihat Yesus sebagai pribadi yang datang untuk “melayani, dan memberikan nyawaNya sebagai tebusan bagi banyak orang”, tetapi juga sebagai pribadi yang bersedia menyerahkan nyawaNya karena Ia mengasihi sahabat-sahabatNya. Inilah dasar bagi kepemimpinan *philiarchy* bagi komunitas baru, komunitas Kristus yang bangkit.

Meskipun menyebut kepemimpinan sahabat (*philiarchy*) sebagai pilihan ideal, Adiprasetya tidak berpandangan bahwa dengan demikian kepemimpinan pelayan (*doularchy*) harus disingkirkan. Kepemimpinan pelayan akan selalu dipergunakan dan penting karena gereja dan para pemimpinnya dipanggil untuk hadir dengan setia di dunia, padahal faktanya praktik kepemimpinan *kyriarchy* masih banyak dijalankan di dunia ini.³⁹ Dengan demikian kepemimpinan pelayan dan persahabatan akan saling melengkapi dalam hidup bergereja dan bermasyarakat.

Dengan dasar Yohanes 15:13: “Tidak ada kasih yang lebih besar (*agapen*) daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (*philon*), sekarang Adiprasetya memahami dialog antara Yesus dengan Petrus dalam Yohanes 21:15-19 secara berbeda. Jika Nygren memahami bahwa Yesus akhirnya menurunkan tuntutan kepada Petrus dari *agape* (yang menurutnya kasih tertinggi) menjadi *philia* yang lebih rendah, Adiprasetya justru mengatakan yang sebaliknya. *Agape* Yesus tidak diganti atau diturunkan sebaliknya dibawa ke tingkat yang lebih tinggi. Petrus ingin mengasihi

³⁷ Adiprasetya, 48.

³⁸ Adiprasetya, 49.

³⁹ Adiprasetya, 51.

Yesus tidak hanya dengan kasih *agapaik* biasa, tetapi juga dengan *philia* yang berkorban. Petrus bersedia mengorbankan nyawanya untuk Yesus, sahabatnya.⁴⁰

1.2.4. Rumusan Masalah

Kepemimpinan pendeta sebagai pelayan selain memiliki kekuatan, dalam praktiknya ternyata juga memiliki kekurangan. Praktik kepemimpinan pendeta sebagai pelayan dapat mengalami penyimpangan berupa kecenderungan pendeta sentris, relasi yang hirarkis, dan tidak memberdayakan. Hal ini menimbulkan dampak yang merugikan bagi diri pendeta, maupun bagi jemaat yang dilayani. Pendeta cenderung bekerja sendirian, muncul relasi yang seringkali eksploitatif, dan kurang memberi ruang bagi jemaat untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Tesis ini akan membahas nilai-nilai persahabatan apa yang dapat menjadi alternatif untuk melengkapi pendekatan kepemimpinan pelayan pendeta GKJ di klasis Lawu Karanganyar sehingga menghadirkan kepemimpinan pendeta GKJ yang egaliter, partisipatif, dan memberdayakan? Nilai-nilai persahabatan dimaksud akan digali dari teologi persahabatan yang dibangun oleh Adiprasetya dan Zaragosa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Nilai-nilai persahabatan apa yang dapat menjadi sumbangan untuk membangun kepemimpinan pendeta GKJ yang partisipatif, setara, dan memberdayakan?
2. Apa persepsi pendeta, majelis, dan jemaat GKJ di Klasis Lawu Karanganyar mengenai konsep kepemimpinan pendeta sebagai sahabat?
3. Apa wujud penerapan kepemimpinan pendeta sebagai sahabat dalam pengorganisasian gereja, pelayanan pastoral dan pengajaran?

⁴⁰ Adiprasetya, 51.

1.4. Judul Tesis

Tesis ini diberi judul:

PENDETA SEBAGAI SAHABAT
Sumbangan Nilai-nilai Persahabatan bagi Kepemimpinan Pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar

1.5. Tujuan Penelitian

1. Meneliti apa persepsi pendeta, majelis dan jemaat di Klasis GKJ Lawu Karanganyar terhadap kepemimpinan pendeta sebagai sahabat.
2. Menemukan kaitan antara nilai-nilai persahabatan dengan konsep kepemimpinan pelayan.
3. Meneliti nilai-nilai persahabatan yang dapat dipergunakan sebagai sumbangan bagi kepemimpinan pendeta GKJ di klasis lawu karanganyar yang egaliter, partisipatif, dan memberdayakan.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian dalam penyusunan tesis ini akan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang berangkat dari data empiris (lapangan), memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan penemuan suatu teori.⁴¹

Pengumpulan data-data dilakukan melalui studi pustaka dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang terkait dan penelitian lapangan di Klasis GKJ Lawu Karanganyar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan akan dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), dengan nara sumber pendeta, penatua atau diaken, dan jemaat.

Pembahasan dalam tesis ini akan mempergunakan metode analitis reflektif. Dari hasil studi pustaka dan penelitian lapangan, penulis akan menguraikan bagaimanakah paham dan praktik kepemimpinan pendeta sebagai pelayan di Klasis GKJ Lawu Karanganyar, dan menguji apakah benar kepemimpinan pendeta sebagai pelayan memiliki dampak kecenderungan pendeta sentris, relasi yang hirarkis dan kurang memberdayakan. Kemudian penulis akan menguraikan diskursus nilai-nilai persahabatan dalam teologi persahabatan Adiprasetya dan Zaragoza, kemudian mengaitkannya dengan kepemimpinan pendeta sebagai pelayan sehingga ditemukan sumbangan nilai-nilai persahabatan bagi kepemimpinan pendeta sebagai pelayan di Klasis GKJ Lawu Karanganyar.

⁴¹ Juliamsah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 34.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah dan penjelasan teori, metodologi penulisan, judul dan sistematika penulisan.

Bab II: Kepemimpinan Sahabat

Bab ini berisi analisis kepemimpinan tuan, kepemimpinan pelayan dan kepemimpinan pendeta sebagai sahabat. Masing-masing akan ditunjukkan kekurangan dan kekuatannya.

Bab III: Praktik Kepemimpinan Pendeta dan Persepsi Pendeta, Majelis dan Jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar Mengenai Kepemimpinan Pendeta Sebagai Sahabat

Bab ini berisi analisis praktik kepemimpinan pendeta di GKJ Klasis Lawu Karanganyar dan persepsi pendeta, majelis dan jemaat mengenai kepemimpinan pendeta sebagai sahabat.

Bab IV: Membangun Kepemimpinan Pendeta Sebagai Sahabat Di Klasis Gkj Lawu Karanganyar

Bab ini berisi analisis kaitan nilai-nilai kepemimpinan sahabat dengan praktik kepemimpinan pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar. Refleksi Teologis, dan selanjutnya akan diuraikan sumbangan nilai-nilai persahabatan bagi kepemimpinan pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran bagi kepemimpinan pendeta di Klasis GKJ Lawu Karanganyar

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam pendahuluan penulis mengajukan tiga pertanyaan yang mendasari penelitian dalam tesis ini, yakni: (1) Nilai-nilai persahabatan apa yang dapat menjadi sumbangan untuk membangun kepemimpinan pendeta GKJ yang partisipatif, setara, dan memberdayakan? (2) Apa persepsi pendeta, majelis, dan jemaat GKJ di Klasis Lawu Karanganyar mengenai konsep kepemimpinan pendeta sebagai sahabat? (3) Apa wujud penerapan kepemimpinan pendeta sebagai sahabat dalam pengorganisasian gereja, pelayanan pastoral dan pengajaran?

Pertanyaan pertama terjawab dari hasil penelitian pustaka, khususnya pemikiran Joas Adiprasetya dan Edward C Zaragoza. Nilai-nilai persahabatan yang dapat menjadi sumbangan untuk membangun kepemimpinan pendeta GKJ yang partisipatif, setara dan memberdayakan adalah: (1) Nilai kepercayaan. (2) Nilai keterbukaan. (3) Nilai Otentisitas. (4) Nilai Belas kasih. (5) Nilai kenabian.

Pertanyaan kedua terjawab dari hasil penelitian lapangan. Pendeta, majelis dan jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar memiliki persepsi yang sangat positif sekaligus kritis kepada kepemimpinan persahabatan. Persahabatan dipahami sebagai relasi yang setara dengan komunikasi dua arah yang saling saling peduli, sehingga pendeta dan jemaat dapat memahami tanggungjawab masing-masing. Kepemimpinan persahabatan diharapkan dapat menolong untuk mewujudkan kepemimpinan pendeta yang egaliter, partisipatif dan memberdayakan. Sikap kritis ditunjukkan dengan peringatan agar berhati-hati supaya persahabatan tidak membuat orang percaya *nyangklak* (berlaku tidak sopan) kepada Tuhan.

Nilai-nilai persahabatan diterima sangat positif oleh pendeta, majelis, dan jemaat Klasis GKJ Lau Karanganyar. (1) Nilai keterbukaan diyakini akan mendorong partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, selain itu keterbukaan membuat pendeta mendapat dukungan jemaat ketika menghadapi persoalan, baik persoalan pribadi maupun gereja. (2) Nilai Otentisitas diyakini menolong pendeta hidup merdeka dan tanpa beban untuk menjadi seperti yang orang-orang tertentu inginkan. Otentisitas menolong pendeta untuk diterima apa adanya oleh jemaat. (3) Nilai kepercayaan menolong pendeta untuk bekerjasama dan

berbagi tugas dengan orang lain dalam segala keterbatasannya. (4) Nilai belas kasih diwujudkan dengan saling peduli dan memberdayakan antara pendeta dan jemaat. (5) Nilai Kenabian diwujudkan dengan kesediaan pendeta wajib memegang teguh kebenaran, berani menyampaikan kebenaran dan berani dikritik. Kebenaran harus diperjuangkan baik dalam lingkup gereja maupun di tengah masyarakat.

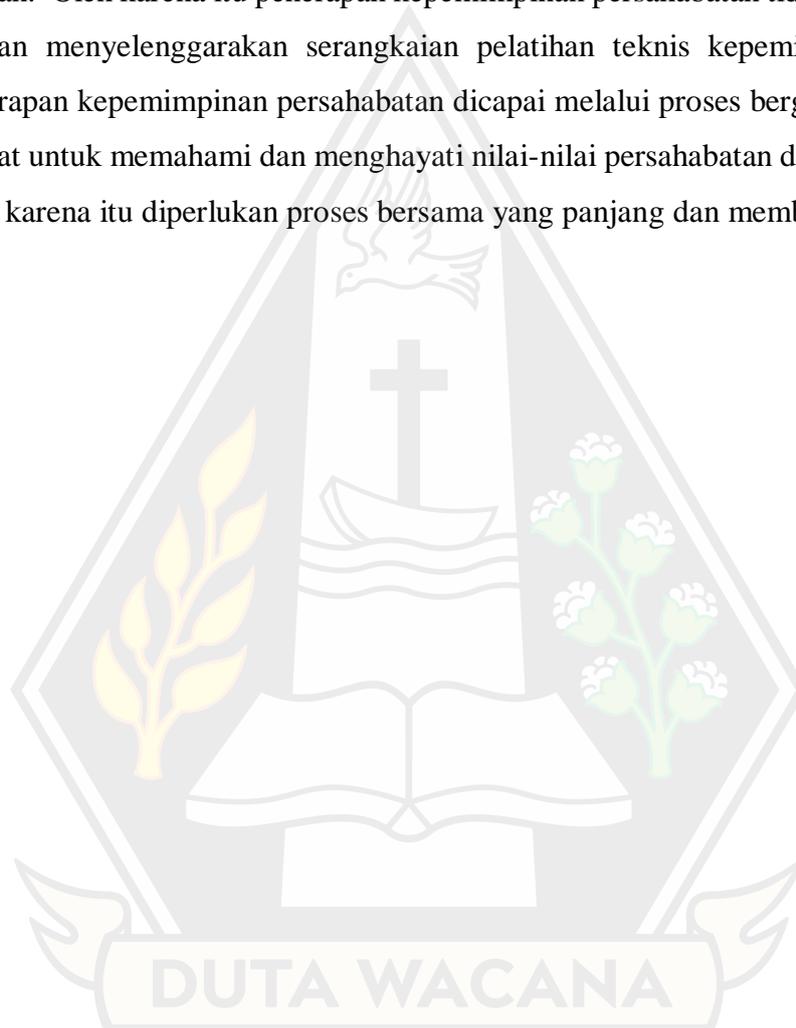
Pertanyaan ketiga terjawab melalui analisis penulis terhadap nilai-nilai persahabatan, persepsi pendeta, majelis, dan jemaat Klasis GKJ Lawu Karanganyar terhadap kepemimpinan persahabatan, dan pengorganisasian gereja, pengajaran dan pastoral dalam konteks GKJ. Implementasi nilai-nilai persahabatan dalam pengorganisasian gereja, pengajaran dan pastoral sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai persahabatan dalam pengorganisasian gereja
 - i. Nilai keterbukaan: Pendeta menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kepemimpinan kolektif kolestial GKJ, pendeta menyadari kekurangan dirinya dan terbuka menerima berbagai masukan, dan pendeta bersedia bekerjasama dengan semua pihak.
 - ii. Nilai otentisitas: Pendeta mengupayakan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sehingga dapat memimpin dalam keteladanan, dan pendeta bersedia merangkul kerapuhan diri sembari terus berupaya memperbaiki.
 - iii. Nilai kepercayaan: Pendeta meyakini Tuhan memanggilmnya sebagai mitra untuk memimpin gerejanya, dan pendeta meyakini bahwa dirinya dan orang lain layak dan mampu memimpin gereja.
 - iv. Nilai belas kasih: Pendeta bersedia menjadikan kasih sebagai dasar kepemimpinan gereja, dan pendeta bersedia hadir dan terhubung dengan mereka yang lemah dan terisih.
 - v. Nilai kenabian: Pendeta terus berupaya bersikap kritis pada kepemimpinan gereja, mempertanyakan apakah gereja menjadi komunitas persahabatan yang memperjuangkan kebenaran bagi semua pihak atau menjadi kelompok kepentingan yang eksklusif dan permisif terhadap dosa, dan bersikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Implementasi nilai-nilai persahabatan dalam pengajaran
 - a. Nilai keterbukaan: Pendeta terbuka menerima kerentanan diri yang berupa kerentanan fisik, kerentanan mental, kerentanan intelektual, pendeta

- bersedia menerima orang lain apa adanya, dan pendeta berani menerima ketidakpastian masa depan.
- b. Nilai otentisitas: Pendeta tidak meniru atau berpura-pura menjadi orang lain, pendeta hidup bersesuaian antara pengajaran dan perbuatan, dan pendeta mengajarkan isi pengajaran yang asli, bukan plagiat.
 - c. Nilai kepercayaan: Pendeta meyakini bahwa Tuhanlah yang memanggil dan menjadi sumber pengajarannya, pendeta yakin bahwa dirinya layak dan mampu mengajar karena diperlengkapi Tuhan dan karena terus belajar, pendeta percaya orang lain juga bisa sehingga bersinergi bersama.
 - d. Nilai belas kasih: Pendeta hadir, terhubung, dan berjuang untuk membebaskan mereka yang menderita dan tersisih, dan pendeta mendorong jemaat melalui pengajaran untuk mau bersahabat dengan liyan.
 - e. Nilai kenabian: pendeta terus menyuarakan kebenaran melalui kritik yang proporsional dan etis, dan pendeta menghormati orang yang menerima pengajaran dengan tidak melakukan perundungan.
3. Implementasi nilai-nilai persahabatan dalam pastoral
- a. Nilai keterbukaan: Pendeta bersedia secara terbuka menerima orang lain sebagai manusia, pendeta terbuka memberi diri kepada orang lain, dan pendeta menempatkan diri sebagai pembelajar bersama jemaat yang didampingi.
 - b. Nilai otentisitas: Pendeta membangun kepribadian yang asli, tanpa kepura-puraan.
 - c. Nilai kepercayaan: Pendeta meyakini bahwa dirinya dipanggil menjadi mitra Allah untuk menghadirkan pemulihan, pendeta yakin bahwa setiap manusia diciptakan segambar dengan Allah sehingga memiliki harapan untuk menerima anugerah pemulihan, dan pendeta bisa dipercaya untuk menjaga rahasia jabatan.
 - d. Nilai belas kasih: pendeta bersedia hadir, menerima, dan memberi kehangatan bagi jemaat yang memerlukan pendampingan.
 - e. Nilai kenabian: Pendeta bersedia bergumul bersama jemaat yang didampingi untuk mencari kebenaran dan diubah dalam semangat pastoral transformatif.

5.2 Saran

Bagi Klasis GKJ Lawu Karanganyar atau siapa saja yang hendak mempraktikkan kepemimpinan pendeta sebagai sahabat, penulis menyampaikan saran berikut: Kepemimpinan persahabatan bukan hanya seperangkat keterampilan teknis, tetapi sekumpulan nilai yang bersumber dari pemahaman teologis mengenai iman kepada Allah Tritunggal dan Yesus sebagai wujud dan teladan persahabatan Allah kepada seluruh ciptaan. Oleh karena itu penerapan kepemimpinan persahabatan tidak dapat dicapai hanya dengan menyelenggarakan serangkaian pelatihan teknis kepemimpinan persahabatan. Penerapan kepemimpinan persahabatan dicapai melalui proses bergumul bersama seluruh jemaat untuk memahami dan menghayati nilai-nilai persahabatan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan proses bersama yang panjang dan membutuhkan kesabaran.



Daftar Pustaka

- Abineno. *Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Achmad, Mahmud. "Teknik Simulasi Dan Pemodelan." *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*, 2008.
- Adiprasetya, Joas. *Arah Baru Eklesiologi Masa Kini*. In *Menggereja Secara Baru Di Indonesia*. Jakarta: Persetia - STT Jakarta, 2015. <https://persetia.or.id/wp-content/uploads/2022/06/Proceeding-Studi-Institut-2015.pdf>.
- . "Bergereja: Antara Pelayanan Dan Persahabatan." GKI Pondok Indah. Accessed November 27, 2023. <https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/>.
- . "Pastor As Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Wiley Periodicals and Dialog* 57, March 2008. <https://www.researchgate.net/publication/323574645>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-Making Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71 no. 1–2 (April 2019). <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Aliano, Yohanes Alfrid, and FX Eko Armada Riyanto. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 No. 2 (2022).
- Alvian Apriano. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 No. 2 (July 2020). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Atawolo, Andreas B. *Allah Tritunggal: Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: Obor, 2022.
- BAPELKLAS LAWU KARANGANYAR. "Rencana Induk Pengembangan Klasis GKJ Lawu Karanganyar Tahun 2024-2039." BAPELKLAS LAWU KARANGANYAR, n.d.
- BAPELSIN GKJ. *Peraturan Kesejahteraan Vikaris, Pendeta Dan Pendeta Emeritus Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2018.
- Borrong, Robert. P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Jurnal Voice Of Welsey: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Bua, Piter Randan. *Friendly Leadership: Kepemimpinan Yang Menempatkan Kemanusiaan Di Atas Segalanya, Lebih Dari Tujuan Apa Pun*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2017.

- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, and Rulli Jonathans. "Kepemimpinan Pelayan Gereja Yang Sesuai Dengan Kepemimpinan Gembala Seperti Kepemimpinan Yesus." *Jurnal Teologi Integritas* 04No. 2 (Desember 2022).
<http://journal.sttajffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Carles F. Nainggolan. "Konsep Jabatan Pelayan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen Dan Alkitab)." *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8 No. 1 (July 1, 2021). <https://e-journal.sttstar.ac.id/index.php/asteros/article/view/24>.
- Chris Hartono. *Peranan Organisasi Bagi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Christoph Barth and Marie Barth. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- CJP, Breedt J JJ and Niemandt. "Relational Leadership and the Missional Church." *Verbum et Ecclesia*34, 2013.
- Daniel Fajar Panuntun, Silvia Sirupa, and Jermia Limbongan. "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*2 No. 1 (2021).
- Eni, Purwani, Antonius Missa, and Yusuf Tandil. "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Penggembalaan Gereja Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2 No. 2 (2021). <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/50>.
- Esti Ismawati. *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gembang Buku Budaya, 2019.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen FILADELFIA* 03 No. 01 (2022).
<https://sttmanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/49>.
- GKJ, Komisi Ajaran Sinode. *Focus Group Discussion Teologi Jabatan*. Salatiga: Sinode GKJ, 2017. GKJ, Sinode. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Percetakan Sinode, 2019.
- Gunawan, Lina. "Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung," 2014.
- Hardipramana, Siswondo. *Tuaian Pasti Datang: Tumbuh Dan Berkembangnya GKJ Karanganyar,*. Karanganyar: GKJ Karanganyar, n.d.
- Hartono, Andreas Rudy. "Kajian Teoretik Penelitian Khotbah." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 2 (n.d.).
<https://ojs.stt blessing.ac.id/index.php/eulogia>.
- Iwamony, Rachel. *Kepemimpinan Hamba*. Spiritualitas Pro Hidup. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. KARANGANYAR, BAPELKLAS LAWU. "Akta Sidang XVI Klasis Gereja-Gereja Kristen Jawa Lawu

- Karanganyar." Karanganyar: GKJ Kebakkramat: BAPELKLAS LAWU
KARANGANYAR, 2022.
- KBBI. "Persepsi," n.d. <https://kbbi.web.id/persepsi>.
- . "Sahabat," 2016. <https://kbbi.web.id/sahabat>.
- Kepemimpinan Filiarki - Pdt. Joas Adiprasetya*, 2021.
- <http://www.youtube.com/@gkitumapelmalang>. Kotze, Manitza and Carike Noeth.
- "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the
Trinity." *AOSIS*, January 28, 2019.
https://www.academia.edu/41775404/Friendship_as_a_Theological_Model_Bonhoeffer_Moltmann_and_the_Trinity.
- Lay, A. *Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Pelayanan*. Bandung: Yayasan Pesat, 2001.
- Markus Situmorang. "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan." In *Kamu Adalah Sahabatku*, Vol. 30.
- Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 29. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Messakh, Besly. "To Be A Friend To Others: Valuing Friendship Relations in Pastoral
Ministry." *GemaTeologika 05*, April 2024.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "Kepemimpinan Gereja: Tindakan (Kiprah), Bukan Jabatan."
Academia.Edu 1(n.d.).
https://www.academia.edu/34962716/KEPEMIMPINAN_GEREJA_Tindakan_Kiprah_Bukan_Jabatan.
- Noor, Juliamsah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nuriadi. "The Human Rights Enforcement as an Identity of the American Quakers in the
Eras Before Twentieth Century." *Humaniora 26*, n.d.
<https://www.neliti.com/publications/11587/the-human-rights-enforcement-as-an-identity-of-the-american-quakers-in-the-eras>.
- Padmono SK. *Pendeta GKJ Dalam Perspektif Budaya Jawa, in Murid, Sahabat, Pelayan*.
Semarang: GKJ Semarang Timur, 2012.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar
Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *Kinaa: Jurnal
Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat 1* No. 2 (Desember 2020).
<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14>.
- Paramita, Patricia Dhiana. "Gaya Kepemimpinan (Style Leadership) Yang Efektif Dalam
Organisasi." 9
no. 21 (2011). <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/view/65>.

- Parapat, Yohanes. "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan CiriUtama." *Jurnal Teologi Praktika* 2 no. 1 (Desember 2021).
<https://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/38/pdf>.
- Peter Menconi. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations From WWII to WWW.Com*.
Littleton: Mt.Sage Publishing, 2010.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Tritunggal (Perikhoresis)." *Jurnal Amanat Agung* 15 no. 1 (June 2019).
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/341>.
- Retnowati. *Kepemimpinan Transformatif: Menuju Kepemimpinan Baru Gereja*. Jakarta: BPK GunungMulia, 2016.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat:Jurnal PAI* 3 No. 1 (March 2020).
<https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/download/437/328>.
- Robert Davidson. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Robert K Greenleaf. *Servant Leadership: A Journey In To The Nature of Legitimate Power AndGreatness*. New York: Paulist Press, n.d, n.d.
- Rofiq Faudy Akbar. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama IslamNegeri Kudus." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 No. 01 (February 2015).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/791/759>.
- Senda, Siprianus S. "Kamulah Sahabat-sahabatKU (Yoh. 15:14-15." *Lumen Veritas* 9 No 2 (Oktober2016).
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/88>.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teologi Teruna Bakti* 1 No. 1 (September 1, 2013).
https://www.academia.edu/36356233/KEPEMIMPINAN_KRISTEN_DALAM_PLURALITAS_INDONESIA.
- Simon and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *Jurnal Shamayim* 1 No. 2 (Mei 2011). <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/22>.
- Sinode GKJ. *Pertelaan Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Yogyakarta: TPK-Sinode GKJ, 2022.
- . *Tata Gereja Dan Tata Laksana GKJ*. Salatiga: Percetakan Sinode, 2018.

- Sirampun, Semuel. "Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku': Kepemimpinan Sahabat Sebagai Model Kepemimpinan Pendeta Di Gereja Toraja Klasis Makale Kota." *Jurnal Teologi KontekstualSangulele* 1 No. 2 (November 2022).
- Situmorang, Markus. "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan In." In *Kamu Adalah Sahabatku*, Vol. 30. MAlang: STFT Widya Sasana: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 29, 2020.
- Smith, Minika. "The History and Origin Of." *Australia Yearly Meeting*, n.d. <https://www.quakersaustralia.info/sites/aym-members/files/pages/files/The%20History%20%26%20Origin%20of%20Quakers.pdf>.
- Strategy in Leadership*, n.d.
- Subandrio, Bambang. "Harapan Umat Tentang Pendetanya." In *Murid, Sahabat, Pelayan*. Semarang:GKJ Semarang Timur, 2012.
- Suparno, Paul. "Kepemimpinan Kristiani Sebagai Pelayan Di Biara." *Majalah Rohani*, June 2013.
- Susanto, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 No. 2 (April 2018). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/169>.
- . "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (April 2018).<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/169>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta:Gramedia, 1988.
- Sutanto Jefry Kase. "Makna 'Gereja Sebagai Keluarga Allah' Menurut Efesus 2:19." *Kaluteros JurnalTeologi Dan Pendidikan Kristen* 2 No. 1 (June 2020). <http://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros>.
- Tim Penulis Bulan Keluarga 2024. *Supaya Kamu Saling Mengasihi: Yohanes 13:34 (Bulan Keluarga2024)*. Yogyakarta: LPP SInode GKI GKJ, 2024.
- Toivanen, Heikki, and Maija Kotamaki. *Friend Leadership - A Visual Inspiration Book*. Oy Fram Ab,Vaasa: Tekes, Pellervo, JAMK University of Applied Sciences, 2012. <https://tiimiakatemia.com/wp-content/uploads/2019/03/Toivanen-Friend-leadership-a-visual- inspiration-book.pdf>.

- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini (Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership)." *Jaffray*, 2018. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/287>.
- Wirayudha Pramana Bhakti. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman." *Jurnal Skripta 06* No. 02 (September 2020).
- Wiyono, Andreas Untung. *Kepemimpinan Gereja Kristen Jawa in Murid, Sahabat, Pelayan*. Semarang: GKJ Semarang Timur, 2012.
- Zaragoza, Edward. C. *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1999

